

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL, JENIS KELAMIN, DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA ANAK KELAS XI SMAN 5 MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Nurhafizhah^{1*}, Dian Rahadianti², Lusiana Wahyu Ratna Wijayanti³, Alfian Muhajir⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

Email Korespondensi: fizadiandra1702@gmail.com

Disubmit: 28 Januari 2026

Diterima: 20 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i4.24831>

ABSTRACT

Bullying is an aggressive behavior carried out repeatedly and is one form of violence that frequently occurs in the school environment, making it a serious concern in the field of education. This phenomenon is a major problem among senior high school adolescents because it has negative impacts on mental, social, and academic health. To determine the relationship between social media use, gender, and peer influence on bullying behavior among eleventh-grade students at SMAN 5 Mataram, West Nusa Tenggara. This study was a quantitative analytical observational study with a cross-sectional design. The study population consisted of all eleventh-grade students at SMAN 5 Mataram, totaling 445 students. The sample included 95 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected using questionnaires, namely the Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) to measure bullying behavior, as well as questionnaires on social media use, gender, and peer influence. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses to determine relationships between research variables. Most respondents were 16 years old (56.84%), male (52.6%), and had parents with elementary school education as the highest educational level (30.53%). Moderate social media use was reported by 49.50% of respondents, low peer influence by 37.9%, and almost all respondents had experienced bullying behavior (52.6%). There is a relationship between social media use, gender, and peer influence with bullying behavior among eleventh-grade students at SMAN 5 Mataram.

Keywords: *Bullying, Social Media, Gender, Peers.*

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini menjadi masalah serius pada remaja sekolah menengah atas karena berdampak negatif terhadap kesehatan mental, sosial, dan akademik. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial, jenis kelamin, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa kelas XI SMAN 5 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan cross sectional.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 5 Mataram sebanyak 445 siswa. Sampel penelitian berjumlah 95 responden yang dipilih menggunakan metode random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, yaitu Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) untuk mengukur perilaku bullying, serta kuesioner penggunaan media sosial, jenis kelamin, dan pengaruh teman sebaya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Responden penelitian sebagian besar berusia 16 tahun (56,84%), berjenis kelamin laki-laki (52,6%), pendidikan orang tua sebagian besar lulusan SD (30,53%), penggunaan media sosial sedang (49,50%), teman sebaya rendah (37,9%), dan perilaku bullying (52,6%). Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial, jenis kelamin, dan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMAN 5 Mataram.

Kata Kunci: Bullying, Media Sosial, Jenis Kelamin, Teman Sebaya.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perilaku ini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal maupun melalui media digital. Seiring berkembangnya teknologi dan penggunaan media sosial yang luas di kalangan remaja, bentuk bullying pun mengalami pergeseran ke ranah daring (cyberbullying). Fenomena ini telah menjadi isu yang mengkhawatirkan, terutama pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA. Korban bullying berisiko mengalami dampak psikologis yang serius, seperti kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta trauma berkepanjangan yang dapat mengganggu aktivitas akademik mereka (Lusiana & Arifin, 2022).

Kasus bullying telah menimbulkan dampak serius baik di Indonesia maupun di dunia. Menurut laporan NDTV (2024), kematian seorang dokter residen anestesi, Aulia Risma Lestari, di Indonesia menjadi sorotan publik karena dugaan adanya budaya perundungan dalam dunia pendidikan kedokteran.

Kasus ini memperlihatkan bahwa bullying bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan akademik dan profesional kedokteran yang seharusnya mendukung kesehatan mental tenaga medis. Di tingkat pendidikan dasar, detik.com (2025a) melaporkan seorang siswa SD di Bangka Selatan meninggal setelah diduga mengalami perundungan dari teman sekelasnya, sementara kasus bunuh diri siswa di Garut akibat dugaan bullying juga diberitakan oleh detik.com (2025b). Fenomena ini menguatkan bahwa bullying dapat berdampak fatal terhadap kesehatan fisik maupun mental, terutama pada anak dan remaja. Tidak hanya korban, pelaku bullying juga cenderung memiliki empati yang rendah, perilaku sosial yang menyimpang, bahkan berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental (Lusiana & Arifin, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying menimbulkan efek negatif ganda baik bagi pelaku maupun korban, sehingga memperburuk iklim belajar di sekolah.

Secara global, Bullying ini telah menjadi fenomena global yang mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga internasional

(Bodhi et al.,2022). UNESCO (2017) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 245 juta anak di seluruh dunia yang mengalami bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional. Kondisi ini menegaskan bahwa bullying bukan sekadar masalah individu, tetapi juga isu sosial yang melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, hingga kebijakan publik.

Hasil riset yang dilakukan oleh Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan bahwa lima negara dengan kasus bullying tertinggi di Asia adalah Kamboja, Vietnam, Nepal, Pakistan, dan Indonesia (Rhebi, 2024). Dari kelima negara tersebut, Indonesia menempati peringkat pertama dengan prevalensi kasus bullying di sekolah sebesar 84% (Pratiwi & Ariestanti, 2017). Tingginya angka tersebut memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak hanya bersifat individual, tetapi telah mengakar secara struktural dalam sistem pendidikan dan budaya sosial masyarakat.

Di Indonesia, masalah bullying juga mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut Yusnata (2023), tingginya kasus bullying didunia pendidikan tanah air menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus bullying tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara berdasarkan data survei Programme for International Student Assessment (PISA). Studi PISA menunjukkan bahwa 42% pelajar di Indonesia berusia sekitar 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, dengan rincian 14% mengalami pengancaman, 15% pengintimidasian, 18% kekerasan fisik (pemukulan dan dorongan), 19% kasus penculikan, dan 22% mengalami perundungan melalui

hinaan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hingga Agustus 2023 mencatat sebanyak 2.350 pelanggaran terhadap perlindungan anak, termasuk di dalamnya 87 kasus bullying pada anak-anak. Kasus-kasus tragis yang berakhir dengan cedera serius, amputasi, bahkan kematian, serta kasus bunuh diri yang dilaporkan media, semakin menegaskan urgensi penanganan bullying di Indonesia (Fikri, 2023)

Kasus bullying di Nusa Tenggara Barat (NTB) juga terus mengalami peningkatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB Tahun 2021 menunjukkan bahwa penanganan kasus perundungan di provinsi ini masih sangat lambat dan membutuhkan partisipasi semua pihak. Pada tahun 2017, tercatat 1063 kasus perundungan di NTB. Angka ini sempat menurun menjadi 625 kasus pada tahun 2018 dan 545 kasus pada tahun 2019, namun kembali meningkat signifikan menjadi 845 kasus pada tahun 2020 dan mencapai 1060 kasus pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masalah bullying di NTB masih menjadi perhatian serius dan memerlukan upaya penanganan yang lebih efektif dari berbagai pihak (Mujiburrahman et al., 2024)

Selain itu, media sosial telah memperluas bentuk bullying ke dalam dimensi baru yaitu cyberbullying. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah interaksi sosial, dengan media sosial menjadi platform dominan bagi remaja. Internet kini menjadi kebutuhan esensial bagi mayoritas kalangan, bahkan hingga pelosok desa. Namun, pesatnya perkembangan media sosial juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah peningkatan kasus cyberbullying.

Studi oleh Murwani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berkorelasi dengan peningkatan kejadian cyberbullying pada remaja. Remaja yang menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi untuk terlibat dalam perundungan daring dibandingkan dengan yang menggunakannya dalam durasi yang lebih pendek. Penelitian Mahardhika et al. (2022) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak sehat berdampak pada meningkatnya kecemasan, stres, dan penurunan empati, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku agresif termasuk bullying. Namun, penelitian lain justru menemukan hasil yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh Verawati & Korompis (2020) di SMP Negeri 1 Tomohon menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara media sosial dan perilaku bullying pada remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor yang lebih berpengaruh adalah kelompok teman sebaya, di mana remaja yang berada dalam kelompok dengan pengaruh negatif lebih cenderung melakukan bullying dibandingkan dengan penggunaan media sosial itu sendiri.

Perbedaan temuan ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian mengenai peran media sosial dalam perilaku bullying pada remaja. Di satu sisi, media sosial dipandang sebagai faktor risiko yang memperluas bentuk bullying ke ranah digital, namun di sisi lain, hasil penelitian lain menunjukkan media sosial tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku bullying, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti

kelompok teman sebaya, budaya sekolah, maupun pengawasan guru.

Faktor jenis kelamin juga turut memengaruhi pola dan intensitas bullying. Studi oleh Elmalia et al. (2024) menyebutkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan bullying secara fisik dan terbuka, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam bentuk relasional bullying atau cyberbullying secara terselubung. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih agresif baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, sedangkan pada perempuan dinilai lebih pasif dengan melakukan bullying secara tersembunyi namun berdampak secara emosional. Ini menandakan pentingnya mempertimbangkan faktor gender dalam memahami perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Menurut Rosmin et al. (2021) menemukan bahwa di tingkat SMP, perempuan lebih banyak menjadi pelaku bullying (51%) dibanding laki-laki (41,8%). Sebaliknya, penelitian Dewi Anggraeni dkk. (2024) pada anak usia dini di Pontianak menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko menjadi korban bullying (66,04%) dibanding perempuan (33,96%). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran jenis kelamin dalam perilaku bullying bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh usia, lingkungan sosial, dan budaya lokal. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada anak usia dini atau siswa SMP, sementara penelitian pada remaja akhir tingkat SMA masih terbatas. Padahal, usia 16-18 tahun merupakan fase kritis perkembangan biologis, emosional, dan sosial, termasuk eksplorasi identitas, konformitas kelompok sebaya, dan tekanan sosial yang tinggi, yang berpengaruh terhadap perilaku seperti bullying.

Selain itu, belum ada studi terdahulu yang secara khusus meneliti hubungan antara jenis kelamin dan perilaku bullying pada siswa kelas XI di SMAN 5 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Padahal, dinamika sosial di wilayah NTB sangat dipengaruhi dengan norma gender tradisional dan struktur sosial yang khas, berpotensi memengaruhi pola bullying di kalangan pelajar. Hal ini menjadi celah (gap) penelitian yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Teman sebaya merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial remaja. Penelitian Amalia et al. (2022) di SMAN 1 Wanasaba, Lombok Timur, menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sebaya dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan bullying, tergantung pada nilai dan norma dalam kelompok. Jika kelompok menoleransi tindakan agresif anggota cenderung mengikuti perilaku tersebut. Ihsan dan Marhani (2020) menekankan bahwa teman sebaya dapat membentuk perilaku individu, baik secara positif maupun negatif, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka dibanding keluarga, teman sebaya mempengaruhi bagaimana individu itu berperilaku diakibatkan dari tekanan kelompok, pencarian status sosial dan modeling. Budiman (2021) juga menyatakan bahwa kelompok sebaya sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk keterlibatan dalam bullying. Dukungan teman sebaya diketahui dapat menurunkan risiko bullying. Sulfemi dan Yasita (2020) menemukan bahwa siswa yang mendapat dukungan sosial dari teman sebaya lebih kecil kemungkinannya terlibat sebagai pelaku maupun korban bullying.

Dukungan ini bisa berupa emosional, informasi, atau bantuan praktis. Penelitian Hesti et al (2023) juga menunjukkan hubungan signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) dalam penelitian terkait hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bullying yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di luar wilayah NTB atau pada jenjang SMP dan SMK (Putri, 2023). Konteks lokal seperti di SMAN 5 Mataram belum banyak diteliti, padahal latar belakang sosial-budaya, norma pergaulan, serta struktur kelompok sosial sekolah di daerah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Misalnya, dalam masyarakat kota, interaksi siswa cenderung lebih terbuka, heterogen, dan dipengaruhi oleh media serta pergaulan global, sementara di daerah, hubungan sosial cenderung lebih tertutup dan kuat dipengaruhi nilai-nilai komunitas lokal. Perbedaan ini dapat memengaruhi bentuk dan cara bullying terjadi di kota, bullying mungkin lebih sering berbentuk verbal, sosial, atau melalui media digital, sementara di daerah lebih dominan secara langsung atau fisik. Selain itu, beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Putri (2023), menunjukkan bahwa tidak selalu terdapat pengaruh signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku bullying. Temuan ini memperkuat pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami apakah peran teman sebaya benar-benar berpengaruh dalam konteks siswa SMA di NTB, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Mataram.

SMAN 5 Mataram, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas di Mataram, NTB, tidak terlepas dari potensi terjadinya fenomena ini. sebagian besar siswa SMAN 5 Mataram mungkin sudah memiliki akses internet dan menggunakan media sosial. Fenomena ini memberikan peluang besar dalam komunikasi dan ekspresi diri, namun juga membuka potensi munculnya interaksi negatif seperti cyberbullying. Melihat tingginya angka kejadian bullying di berbagai tingkatan, mulai dari global hingga lokal, serta potensi dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kesehatan fisik dan mental remaja, penelitian ini menjadi penting karena meskipun terdapat banyak penelitian tentang bullying secara nasional dan global, data spesifik mengenai prevalensi dan faktor-faktor terkait bullying di SMAN 5 Mataram, Nusa Tenggara Barat, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan memberikan gambaran akurat tentang bullying di SMAN 5 Mataram serta memahami kaitan media sosial, jenis kelamin, dan teman sebaya sebagai dasar perancangan intervensi pencegahan yang tepat sasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Bullying

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah secara fisik, emosional, atau sosial, yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. (Olweus, 1993; Kowalski et al., 2021) menyatakan bahwa bullying terjadi ketika seseorang secara berulang menerima perlakuan negatif dari satu atau lebih individu

dan korban berada dalam posisi tidak berdaya untuk membela diri.

Media sosial

Pengertian media sosial atau dalam bahasa Inggris "social media" menurut tata bahasa, terdiri dari kata "social" yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi dan "media" adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan dimasyarakat diseluruh dunia.

Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis dan status ekonomi yang sama pula. Menurut Lusi Nuryanti (2009) menyatakan bahwa pada masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari anak-anak yang sama ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama.

Jenis kelamin

Jenis kelamin (sex) adalah karakteristik biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, seperti kromosom, hormon, dan organ reproduksi (WHO, 2023). Perbedaan ini bersifat tetap dan tidak berubah sepanjang hidup individu, kecuali melalui intervensi medis tertentu. Dalam konteks

kesehatan, jenis kelamin memainkan peran penting dalam menentukan risiko penyakit, respons terhadap terapi, dan kebutuhan pelayanan kesehatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di SMAN 5 Mataram pada bulan Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 445 siswa. Sampel penelitian berjumlah

95 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik responden, kuesioner penggunaan media sosial, kuesioner pengaruh teman sebaya, dan Adolescent Peer Relations Instrument (APRI) untuk mengukur perilaku bullying. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi karakteristik responden dan bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji statistik yang sesuai.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tabel Analisis Bivariat media sosial Dengan *Bullying*

| Media sosial | <i>Bullying</i> | | | | <i>r</i> | P- value |
|--------------|-----------------|------|-------|------|----------|----------|
| | Pernah | | Tidak | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Tinggi | 10 | 20,0 | 0 | 0,0 | 0,676 | 0,000 |
| Sedang | 36 | 72,0 | 11 | 24,4 | | |
| Rendah | 4 | 8,0 | 34 | 75,6 | | |
| Total | 50 | 100 | 45 | 100 | | |

Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kelompok responden yang pernah melakukan *bullying*, mayoritas berada pada kategori penggunaan media sosial sedang yaitu sebanyak 36 orang (72,0%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 10 orang (20,0%) dan kategori rendah sebanyak 4 orang (8,0%). Pada kelompok responden yang tidak melakukan *bullying*, sebagian besar berada pada kategori penggunaan media sosial rendah yaitu sebanyak 34 orang (75,6%), sedangkan responden dengan kategori penggunaan media sosial sedang berjumlah 11 orang (24,4%), dan tidak terdapat responden dengan

kategori penggunaan media sosial tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada responden. Nilai koefisien korelasi $r = 0,676$ menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, maka semakin besar kecenderungan responden untuk melakukan *bullying*.

Tabel 2. Tabel Analisis Bivariat Hubungan jenis kelamin Dengan *Bullying*

| Jenis kelamin | <i>Bullying</i> | | | | P- value |
|---------------|-----------------|------|-------|------|----------|
| | Pernah | | Tidak | | |
| | n | % | n | % | |
| Perempuan | 34 | 68,0 | 11 | 24,4 | 0,000 |
| Laki-laki | 16 | 32,0 | 34 | 75,6 | |
| Total | 50 | 100 | 45 | 100 | |

Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kelompok responden yang pernah melakukan *bullying*, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 orang (68,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 16 orang (32,0%). Pada kelompok responden yang tidak melakukan *bullying*, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang (75,6%), sedangkan responden perempuan berjumlah 11 orang (24,4%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan distribusi data, perilaku *bullying* lebih banyak ditemukan pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki.

Tabel 3. Tabel Analisis Bivariat Hubungan Teman Sebaya Dengan *Bullying*

| Teman Sebaya | <i>Bullying</i> | | | | <i>r</i> | P- value |
|--------------|-----------------|------|-------|------|----------|----------|
| | Pernah | | Tidak | | | |
| | n | % | n | % | | |
| Tinggi | 29 | 58,0 | 0 | 0 | 0,760 | 0,000 |
| Sedang | 18 | 36,1 | 12 | 26,7 | | |
| Rendah | 3 | 6,0 | 33 | 73,3 | | |
| Total | 50 | 100 | 45 | 100 | | |

Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kelompok responden yang pernah melakukan *bullying*, sebagian besar berada pada kategori teman sebaya tinggi yaitu sebanyak 29 orang (58,0%), diikuti kategori sedang sebanyak 18 orang (36,1%) dan kategori rendah sebanyak 3 orang (6,0%). Sementara itu, pada kelompok responden yang tidak melakukan *bullying*, seluruh responden berasal dari kategori teman sebaya rendah yaitu sebanyak 33 orang (73,3%) dan kategori sedang sebanyak 12 orang (26,7%), serta tidak terdapat responden pada kategori teman sebaya tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Nilai koefisien korelasi $r = 0,760$ menunjukkan bahwa hubungan antara teman sebaya dan perilaku *bullying* bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka semakin besar kecenderungan responden untuk melakukan *bullying*.

PEMBAHASAN

Hubungan Media sosial dengan *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi berasosiasi dengan meningkatnya keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, sedangkan pada intensitas penggunaan yang lebih rendah keterlibatan *bullying* cenderung kurang menonjol. Pola tersebut sejalan dengan karakteristik interaksi remaja masa kini yang semakin banyak berlangsung melalui ruang digital, sehingga dinamika agresi sosial tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berpindah dan bertahan di ranah daring.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi di Indonesia yang melaporkan keterkaitan penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying/cyberbullying*. Wirmando dkk. (2021) dan Dewi dkk. (2025) pada remaja SMP menemukan hubungan positif yang bermakna antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* sehingga semakin tinggi penggunaan media sosial semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Mahmudi dan Wardani (2023) pada siswa SMA menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, menegaskan bahwa paparan dan aktivitas digital remaja dapat menjadi bagian dari faktor perilaku *bullying* di sekolah.

Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme peluang paparan (*exposure/opportunity*) semakin tinggi intensitas penggunaan media

sosial, semakin sering remaja terpapar interaksi sosial daring baik dalam bentuk komentar, pesan, grup percakapan, unggahan sehingga peluang munculnya konflik, provokasi, ejekan, atau respons impulsif juga meningkat. Borualogo dkk. (2023) pada pelajar di Kota Bandung menunjukkan bahwa semakin banyak waktu online berkaitan dengan meningkatnya risiko keterlibatan *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Pengguna internet yang lebih cenderung lebih berisiko mengalami *cyberbullying*, sehingga frekuensi/intensitas penggunaan menjadi faktor paparan yang relevan dalam menjelaskan keterlibatan *bullying* di ruang digital.

Mekanisme lain yang memperkuat hubungan tersebut adalah efek disinhibisi daring dan pembelajaran sosial. Pada ruang digital, jarak psikologis, anonimitas relatif, serta minimnya konsekuensi langsung dapat menurunkan kontrol diri dan meningkatkan keberanian mengekspresikan agresi misalnya melalui komentar menyakitkan, ejekan, atau penghinaan. Firmansyah dan Basit (2024) di SMA Negeri 6 Tangerang melaporkan adanya hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan *cyberbullying*, serta menekankan bahwa frekuensi penggunaan dapat mendorong perilaku *cyberbullying* melalui disinhibition effect yang memberi kebebasan untuk mengekspresikan agresi di ranah online. Dalam kerangka pembelajaran sosial, perilaku agresif juga dapat dipelajari melalui observasi misalnya melihat pola komunikasi yang kasar, tren merendahkan orang lain, atau normalisasi candaan yang merugikan, kemudian diperkuat oleh respons sosial dukungan teman

sebagai, validasi berupa likes/komentar, atau penerimaan kelompok. Temuan Mahmudi dan Wardani (2023) yang menempatkan intensitas media sosial sebagai faktor yang berpengaruh bersama konformitas teman sebaya mendukung penjelasan bahwa intensitas paparan digital dan norma kelompok dapat berjalan beriringan dalam membentuk kecenderungan *bullying*.

Hubungan Jenis kelamin dengan *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying*. Responden perempuan cenderung lebih banyak berada pada kategori pernah *bullying* dibandingkan laki-laki. Temuan seperti ini umumnya diinterpretasikan bahwa jenis kelamin berasosiasi dengan kecenderungan *bullying*, tetapi bukan faktor penentu utama, karena perilaku *bullying* merupakan fenomena multifaktorial serta dapat menilai peran individu sebagai pelaku maupun korban, sehingga perbedaan kecil antar jenis kelamin bisa muncul tergantung bentuk *bullying* yang dominan di konteks sampel.

Temuan dari Prasetyo dan Purwoto (2025) melaporkan bahwa keterlibatan *bullying* terjadi pada pelajar laki-laki dan perempuan, namun pelajar perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat sebagai korban maupun pelaku dibanding pelajar laki-laki. Jenis kelamin menjadi prediktor signifikan baik pada model korban maupun pelaku. Sementara itu, Zaneva dkk. (2023) yang dilakukan di 12 sekolah menengah di daerah Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa norma sosial negatif yang dianggap wajar oleh

siswa berasosiasi konsisten dengan keterlibatan *bullying*, dan pada sebagian sekolah efek norma sosial terhadap *bullying* cenderung lebih lemah pada siswi dibanding siswa. Bukti ini memperlihatkan bahwa perbedaan berbasis jenis kelamin sangat dipengaruhi konteks (misalnya norma kelas/sekolah, pola interaksi sebaya, serta penerimaan sosial terhadap perilaku agresif).

Pada penelitian Yusri (2024) dan Equinea dan Asyanti (2023) dominasi responden perempuan pada kategori pernah *bullying* dapat dijelaskan melalui karakteristik bentuk *bullying* yang lebih sering muncul dalam relasi sosial perempuan, terutama *bullying* verbal dan relasional (misalnya mengejek, pemberian julukan merendahkan, menyindir, menyebarkan rumor, atau pengucilan sosial) menunjukkan perbedaan bermakna menurut gender, dengan rerata pengalaman lebih tinggi pada kelompok perempuan untuk beberapa kategori tersebut.

Penelitian Yun dan Espelage (2024), menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dan *bullying* bersifat signifikan tetapi lemah, selaras dengan literatur yang menempatkan *bullying* sebagai perilaku yang lebih kuat dipengaruhi faktor sosial-kontekstual dibanding faktor demografis tunggal. Borualogo dkk. (2023) menunjukkan bahwa keyakinan yang mendukung kekerasan berkontribusi signifikan terhadap berbagai bentuk perundungan pada siswa laki-laki maupun perempuan, dan jenis kelamin tidak berperan sebagai moderator hubungan tersebut. Selain itu, studi lintas-negara menegaskan bahwa perbedaan gender dalam *bullying* bervariasi antar konteks sosial dan dapat dipengaruhi faktor tingkat

masyarakat seperti ketimpangan gender, sehingga pengaruh jenis kelamin tidak bersifat universal dan cenderung berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dirumuskan secara ilmiah bahwa jenis kelamin berasosiasi dengan *bullying*, namun kontribusinya relatif kecil dibanding faktor psikososial lain yang membentuk norma, peluang, serta penguatan perilaku *bullying* di lingkungan remaja.

Hubungan teman sebaya dengan *bullying*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengaruh teman sebaya dan perilaku *bullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat pengaruh kelompok sebaya yang diterima siswa, semakin besar kecenderungan keterlibatan dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun dalam dinamika kelompok yang mempertahankan praktik *bullying*. Pola bahwa kategori *tidak bullying* hanya muncul pada siswa dengan pengaruh teman sebaya rendah menguatkan dugaan bahwa otonomi perilaku serta kemampuan menolak tekanan kelompok menjadi faktor protektif penting pada sebagian siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Maharani dkk. (2025) pada anak sekolah dasar, Kabupaten Badung (Bali) melaporkan bahwa peran kelompok teman sebaya berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak. Selain itu, Putri dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja sehingga posisi dan peran remaja dalam kelompok sebaya berkaitan dengan pengalaman perundungan yang dialami. Isworo & Christiana

(2024) pada siswa SMA Barunawati Surabaya (Jawa Timur) menyebutkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, dan menekankan bahwa relasi sebaya yang mengarah pada perilaku negatif dapat meningkatkan kecenderungan *bullying*.

Pada kelompok remaja, Putri & Kustanti (2023) dan Rachmawati & Laili (2025) juga melaporkan bahwa teman sebaya berhubungan positif dan signifikan dengan *bullying*, yang menegaskan bahwa tekanan normatif dari kelompok dapat memfasilitasi perilaku agresif sebagai bagian dari penyesuaian sosial. Pola hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa proses sosial utama. Pertama, kelompok sebaya membentuk norma sosial mengenai perilaku yang dianggap “wajar” atau “dapat diterima”; ketika norma kelompok permisif terhadap agresi misalnya mengejek, mempermalukan, mengucilkan, perilaku tersebut cenderung dipelajari dan dipertahankan melalui penguatan sosial dukungan, tawa, validasi, atau pembiaran. Bukti dari program berbasis sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa norma sosial berhubungan dengan *bullying* dan menjadi target penting intervensi pencegahan *bullying*.

Bullying dapat berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh atau mempertahankan status sosial di kelompok sebaya. Ketika lingkungan pertemanan memberikan keuntungan sosial bagi perilaku agresif misalnya dianggap berani, dominan, atau populer, maka individu yang sangat dipengaruhi teman sebaya akan lebih rentan menyesuaikan perilakunya ke arah tersebut. Wiertsema dkk. (2023) melalui meta-analisis melaporkan bahwa keterkaitan *bullying* dan status sosial bervariasi menurut aspek status, tetapi menegaskan

bahwa *bullying* tidak dapat dilepaskan dari dinamika posisi sosial di antara teman sebaya.

kategori tidak *bullying* hanya tampak pada pengaruh teman sebaya rendah dapat dipahami sebagai gambaran adanya kemandirian sosial dan kemampuan menolak tekanan kelompok, sehingga siswa tidak mengikuti norma agresif yang mungkin berlaku dalam kelompoknya. Sebaliknya, pada pengaruh teman sebaya yang lebih kuat, kebutuhan diterima, takut dikucilkan, serta kecenderungan menyesuaikan diri terhadap kelompok meningkatkan peluang keterlibatan dalam *bullying*, baik secara langsung sebagai pelaku maupun secara tidak langsung melalui peran-peran sosial yang mempertahankan *bullying* misalnya ikut-ikutan, mendukung, atau membiarkan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* pada responden, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, maka semakin besar kecenderungan responden untuk melakukan perilaku *bullying*. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dan perilaku *bullying*, menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak ditemukan pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku *bullying*. Terdapat hubungan antara teman sebaya dan perilaku *bullying*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka semakin besar kecenderungan responden untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

SARAN

Penggunaan desain penelitian longitudinal disarankan untuk mengamati perubahan perilaku *bullying* serta pengaruh faktor teman sebaya dan media sosial dari waktu ke waktu. Dengan demikian, hubungan kausal dapat lebih jelas terlihat, dan kita dapat lebih memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkembang dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboujaoude, E., Savage, M. W., Starcevic, V., & Salame, W. O. (2015). Cyberbullying: Review of an old problem gone viral. *Journal of Adolescent Health, 57*(1), 10-18. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.04.011>
- Aini, K. (2023). Tinjauan naratif: Isu gender pada perilaku *bullying* di kalangan remaja. *Journal of Education for All, 1*(2), 97-108. <https://doi.org/10.61692/edu-fa.v1i2.30>
- Adellia, A. P., Sulistiyana, & Putro, H. Y. S. P. (2024). Studi komparatif: *Bullying* di dunia nyata dan dunia maya (cyberbullying) pada siswa kelas XI SMA Negeri 12 Banjarmasin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(4), 4000-4007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7075>
- Andreassen, C. S. (2019). Online social network site addiction: A comprehensive review. *Current Addiction Reports, 6*(4), 446-456. <https://doi.org/10.1007/s40429-019-00260-2>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

- Berryman, C., Ferguson, C. J., & Negy, C. (2022). Social media use and mental health among young adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(2), 79-84. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0700>
- Bodhi, S., & Zahara, N. (2022). Sosialisasi hukum mengenai bullying dan hate speech di lingkungan kerja PT. Olsera Indonesia Pratama. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1). (Informasi halaman/tautan artikel belum ditemukan—lihat daftar “perlu verifikasi” di bawah).
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 83-97. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.10>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2023). Prevalence and predictors of cyberbullying in middle and high school students during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 206-218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.76494>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cinelli, M., Quattrocioni, W., Galeazzi, A., et al. (2020). The COVID-19 social media infodemic. *Scientific Reports*, 10, 16598. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73510-5>
- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F. J., et al. (2022). Gender differences in bullying reflect societal gender inequality: A multilevel study with adolescents in 46 countries. *Journal of Adolescent Health*, 71(5), 601-608. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.05.015>
- Denissa, C., Pusparini, D. A., Mulyani, S. M., & Prasetyo, D. (2022). Dampak cyber bullying terhadap kesehatan mental remaja serta implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan cyber bullying. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 5(1), 30-40. <https://doi.org/10.26555/empathy.v4i1>
- Detik.com. (2025a, Februari 10). Siswa SD di Bangka Selatan meninggal diduga akibat perundungan. *DetikNews*. (Tautan spesifik artikel belum dicantumkan—lihat “perlu verifikasi” di bawah).
- Detik.com. (2025b, Februari 15). Kasus bunuh diri siswa di Garut diduga akibat bullying. *DetikNews*. (Tautan spesifik artikel belum dicantumkan—lihat “perlu verifikasi” di bawah).
- Dewi, P. A. N. P. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(3), 80-90. <https://doi.org/10.30651/jkm.v10i3.25845>
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2011). Peer contagion in child and adolescent social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 62, 189-214. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100412>

- Elmalia, M. T., Augest, W. K., Hidayat, R. A., & Sahfrina, N. A. (2024). Cyberbullying: Tantangan bagi pengguna media sosial terhadap kesehatan mental di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 20-29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3319>
- Equinea, A. M. N., & Asyanti, S. (2023). Pengaruh empati dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firmansyah, K. C., & Basit, A. (2024). Social media and cyberbullying behavior (Case study at SMA Negeri 6 Tangerang). *Jurnal Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.21107/ilkom.v18i2.27113>
- Fitri, S., Intan, M., Luawo, R., & Puspasari, D. (2016). Pengaruh metode *The Six Thinking Hats* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan insight. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2).
- Harahap, Y. A., Nasution, N. K., & Sharfina, D. (2023). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan konsep diri remaja pada masa pandemi COVID-19 di MTS Madinatussalam Sei Rotan Percut Sei Tuan. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 160-166. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i02.661>
- Herman, F., Fikri, M., & Purwaty. (2023). Exploration of mental health in children victims of bullying. *Journal of Health and Nutrition Research*, 2(1), 21-26. <https://doi.org/10.56303/jhnr-research.v2i1.89>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2025). Umbrella review of meta-analyses on the risk factors, protective factors, consequences and interventions of cyberbullying victimization. *Nature Human Behaviour*, 9, 101-132. <https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Hasil survei kesehatan berbasis sekolah pelajar SMP dan SMA: Global School-based Student Health Survey (GSHS) 2015*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2021). Bullying in the digital age: A meta-analysis of cyberbullying among youth. *Psychological Bulletin*, 147(4), 341-385. <https://doi.org/10.1037/bul000309>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2021). A developmental perspective on bullying and cyberbullying. *American Psychologist*, 76(3), 431-443. <https://doi.org/10.1037/amp0000641>
- Leswidyanti, J. S., Nur, M., & Retsa, M. (2025). Mencari jati diri: Peran peer group dalam membentuk identitas remaja. *Sabana*, 4(1), 164-170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>

- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi media sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 337-349.
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 421-426. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168>
- Mujiburrahman, F., et al. (2024). Penguatan kapasitas berbasis *Characterapy* (terapi karakter) pada kasus bullying di SMAN 7 Mataram. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6379-6385. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4668>
- Murwani, E. (2023). Pemetaan pola keragaman konten perilaku perundungan daring pada remaja melalui media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 319-334. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6105>
- Nasir, A. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan: Konsep, penerapan, dan analisis data*. Nuha Medika.
- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Marsch, L. A., & Bartels, S. J. (2020). The future of mental health care: Peer-to-peer support and social media. *Psychiatric Services*, 67(7), 666-670. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.201500327> (Catatan: tahun/volume pada entri ini perlu dicek ulang; lihat “perlu verifikasi”.)
- NDTV. (2024, Juni 6). Indonesia doctor’s death sparks debate on medical bullying culture. *NDTV World*. (Tautan spesifik artikel belum dicantumkan—lihat “perlu verifikasi”.)
- Nufus, A. S., & Lestari, M. (2023). Tindakan bullying terhadap gender di lingkungan sekolah. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(2), 241-250.
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia remaja awal. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175-183. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Parwitasari, T. A., Supanto, S., Ismunarno, I., Fitriyono, R. A., & Budyatmojo, W. (2024). Pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JMK/article/view/25330>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). *Cyberbullying: Identification, prevention, and response*. Cyberbullying Research Center. <https://cyberbullying.org>
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 31(1), 1-8. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2017-0198>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh iklim sekolah

- dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65-88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Putri, D. H., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan bullying terhadap guru. *Jurnal Empati*, 12(3), 207-214
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika*, 12(2), 98-111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Samsuddin, V. R., & Khilmiyah, A. (2025). The influence of family support, social media, and religiosity on bullying behavior of junior high school students. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 336-346. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1.30645>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142-147. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-regulated learning and academic achievement: The role of motivation and self-efficacy. *Educational Psychologist*, 55(2), 1-17. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1710593>
- Sari, N. M., & Falah, F. (2024). Perilaku agresif ditinjau dari konformitas dan jenis kelamin pada siswa yang bermain game online dengan durasi lebih dari 2 jam. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(2), 93-105. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/38620>
- Wulandzari, A., & Surawan, S. (2025). Cyberbullying dan krisis remaja: Implikasinya terhadap mental dan akademik siswa SMA NU Palangka Raya. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1045-1053. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1397>
- Yun, H.-Y., & Espelage, D. (2024). Self-ratings and peer-ratings of bullying perpetrators: Intrapersonal and interpersonal factors that differentiate bully subgroups. *Journal of School Psychology*, 106, 101358. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101358>
- Yusri, Y. (2024). Language and violence: A gender-based analysis of verbal bullying among students. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 27(2), 71-77. <https://doi.org/10.26858/ijes.v7i2.67945>
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, Ginting, V., et al. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>